

ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA

Restian Ganis Saputra¹, Andika Gutama², Cicilia Ika Rahayu Nita³

Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini di latar belakang oleh kebutuhan khusus pada anak – anak dengan hambatan tuna rungu yang rentan terhadap perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik yang berfokus pada kemandirian dan keterampilan sosial anak-anak berkebutuhan khusus di SDN 5 Bedali melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan pramuka yang menekankan pembentukan karakter, terutama dalam hal kemandirian dan keterampilan sosial sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus. selain itu, terdapat kendala berupa kurangnya pemahaman dari pembina dalam menyampaikan materi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengambilan data secara langsung melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai kondisi yang sesungguhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pramuka memberikan dampak positif pada perkembangan siswa berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan karakter kemandirian inisiatif dalam mengekspresikan diri, penyelesaian tugas, kepuasan dan keaktifan dalam kegiatan pramuka. keterampilan sosial sosial anak berkebutuhan dapat dilihat dari cara mereka bersosialisasi dengan teman sebaya. Implementasi program dalam kegiatan pramuka yang dilakukan seperti tali-temali, semaphore, dan pionnering menjadi pembelajaran berbentuk praktek yang dilakukan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pramuka pada anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan tali temali, semaphore, dan pionnering secara efektif mendukung inisiatif siswa, penyelesaian tugas, kepuasan dan mengekspresikan diri untuk aktif di depan teman sebaya serta kontribusi secara signifikan dalam pengembangan keterampilan sosial

Sejarah Artikel

Submitted: 24 Oktober 2024

Accepted: 30 Oktober 2024

Published: 31 Oktober 2024

Kata Kunci

Anak Berkebutuhan Khusus, Ekstrakurikuler Pramuka, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi di Indonesia telah menjadi fokus utama dalam upaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sesuai dengan (Nasional, 2009) tentang pendidikan inklusi, anak-anak dengan kekurangan, potensi kecerdasan, dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan di sekolah reguler bersama teman sesusianya. Pendidikan inklusi merupakan upaya untuk mendorong penerimaan sekaligus interaksi antar individu. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang menuntut agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler, untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Ilahi, 2016). Sekolah inklusi menyediakan layanan akomodasi dan pendampingan yang berhubungan dengan pengembangan diri serta kemandirian anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. merupakan tempat yang memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus, melalui pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus diharapkan tidak terpinggirkan, dapat bersosialisasi dengan temannya, dan mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Pada Kurikulum Merdeka setiap sekolah wajib menyediakan kegiatan pramuka sebagai ekstrakurikuler. Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan

Pendidikan Menengah mewajibkan sekolah menyelenggarakan minimal satu ekstrakurikuler yaitu pramuka (Permendikbudristek, 2024). Kegiatan ini dirancang dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan, pengembangan karakter, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman bertahan hidup di alam bebas melalui pembelajaran langsung serta pengalaman nyata. Hal itu menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang tepat dan dukungan yang memadai, semua siswa dapat menikmati dan mendapatkan manfaat dari aktivitas luar ruang (Wibowo, 2024). Aktivitas ini dapat menanamkan rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, sosialisasi, kemandirian, dan kerjasama sesuai dengan kode kehormatan pramuka yang menerapkan norma dalam berkehidupan serta menjadi standar tingkah laku di lingkungan Masyarakat. Kegiatan pramuka memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang, baik secara fisik maupun mental tanpa paksaan, tetapi dengan menitikberatkan pada potensi dan bakat siswa melalui pengalaman langsung, bermain, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, kedisiplinan, dan kemandirian.

Kajian empiris yang dilakukan oleh (Lintang Sari, 2023), menunjukkan bahwa metode pengajaran yang inklusi mampu memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu pada implementasi pendidikan karakter, khususnya kemandirian dan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi melalui ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan pramuka dengan fokus pada kemandirian serta tanggung jawab individu, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dan berlatih kemandirian. Selain itu, kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus dalam membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan Masyarakat.

SDN 5 Bedali yang merupakan sekolah negeri percontohan sejak tahun 2003 di kabupaten Malang dengan menerapkan konsep inklusi yaitu pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya memperoleh pendidikan yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai kemandirian dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus tuna rungu melalui ekstrakurikuler pramuka serta dampak ekstrakurikuler pramuka. Berdasarkan hal tersebut menjadi tantangan baru bagi pembina pramuka untuk belajar mengembangkan serta penerapan baru dalam materi praktek pada siswa berkebutuhan khusus tuna rungu, praktek langsung serta melihat cara melakukan praktek, mengutamakan kemandirian siswa dalam hal praktek langsung, dan mengajarkan cara tutor sebaya kepada teman agar keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus maupun kerjasama tim dengan anak reguler dapat dilakukan. Pemahaman pembina pramuka dalam konsep materi yang akan disampaikan, mempersiapkan peralatan praktek sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Melalui respon materi yang disampaikan melalui mimik wajah dan gerakan bibir pembina pramuka selama kegiatan berlangsung. Observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa siswa berkebutuhan khusus tuna rungu mengalami kesulitan dalam hal kemandirian serta keterampilan sosial selama kegiatan praktek tali temali, sandi semaphore, dan pioneering dasar. Banyaknya penelitian yang membahas tentang sekolah inklusi dan ekstrakurikuler pramuka, akan tetapi adanya penelitian ini mungkin masih sebatas pemahaman dasar peneliti, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberi inovasi baru pembina pramuka dalam pembelajaran pramuka yang merupakan ekstrakurikuler. Dasar penelitian ini menjadi pendukung pendidikan inklusi sekolah melalui ekstrakurikuler dengan harapan untuk dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan rasa percaya diri. Analisis dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan ini tercapai dan bagaimana ekstrakurikuler pramuka ini dapat ditingkatkan untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi anak berkebutuhan khusus di SDN 5 Bedali.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan memberikan gambaran mendalam tentang suatu hal atau fenomena dengan data berupa informasi maupun data berupa kata – kata. Penelitian yang merupakan kerangka metodologis untuk memahami, menyelidiki, dan menganalisis secara komprehensif aspek rumit dari pertemuan manusia, perilaku, dan kejadian (Ardiyana, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Bedali yang beralamat di Gang 9 Sengkrajan Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Melihat adanya perubahan kurikulum yang memberikan dampak seluruh warga sekolah untuk beradaptasi dan mengembangkan pembelajaran melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang dipadukan dengan kepramukaan guna menanamkan rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, sosialisasi, kemandirian, dan kerjasama. Penelitian kualitatif analisis data harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan di analisis (Rijali, 2018). Teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi selama kegiatan pramuka berlangsung, foto/video kegiatan kepramukaan dan wawancara pembina maupun siswa. Melalui beberapa proses dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan melakukan interaksi langsung dengan pembina maupun siswa berkebutuhan khusus. Adapun kisi – kisi obeservasi dan wawancara sebagai berikut :

1. Observasi dilakukan selama kegiatan pramuka berlangsung.

Tabel 1. Kisi – Kisi Observasi

Indikator	Sub Indikator
1. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan dengan praktek tali temali, sandi semaphore, dan pionnering	1.1 Implementasi kegiatan pramuka pada anak berkebutuhan khusus 1.2 Kepahaman guru dalam kegiatan kepramukaan 1.3 Kepahaman siswa tentang praktek dalam kegiatan kepramukaan
2. Nilai Kemandirian	2.1 Siswa mampu melaksanakan kegiatan praktek dengan mandiri
3. Keterampilan Sosial	3.1 Siswa mampu melaksanakan kegiatan praktek dalam bentuk tim

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pembina pramuka dan siswa kelas 4 untuk mendapatkan pemahaman tentang implementasi kegiatan pramuka, tantangan yang dihadapi, dan dampak yang diamati terhadap siswa anak berkebutuhan khusus.

Table 2. Kisi – Kisi Wawancara Pembina Pramuka

Indikator	Sub Indikator
1. Materi kepramukaan tali temali, sandi, dan pionnering	1.1 Kerjasama dalam bentuk tim selama kegiatan kepramukaan 1.2 Media yang digunakan dalam kegiatan kepramukaan 1.3 Hasil yang didapatkan selama kegiatan kepramukaan
2. Anak berkebutuhan khusus (tuna rungu)	2.1 Cara pembelajaran kepramukaan yang dilakukan 2.2 Media yang digunakan untuk pembelajaran kepramukaan

	2.3 Kendala yang dialami selama kegiatan kepramukaan
3. Nilai Kemandirian (Hermawan, 2014)	3.1 Inisiatif siswa dalam hal kemandirian berekspresi di depan teman-temannya 3.2 Kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas berbentuk tulisan 3.3 Kepuasan yang ditunjukkan siswa setelah penyelesaian tugas 3.4 Keaktifan siswa dalam mengekspresikan diri di depan teman sebaya
4. Keterampilan sosial (Minarni, 2016)	4.1 Kemampuan siswa dalam bersosialisasi dilingkungan sekolah

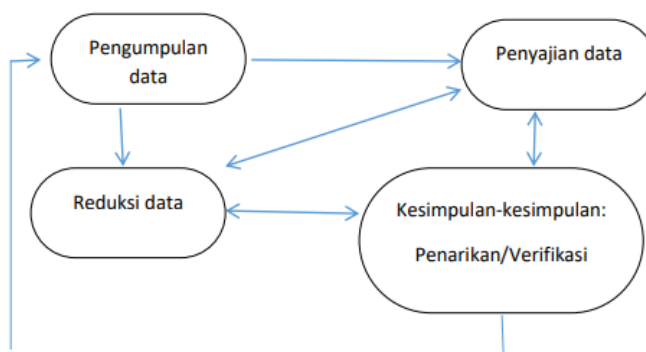
Tabel 3. Kisi – Kisi Wawancara Siswa

Indikator	Sub Indikator
1. Kinerja Pembina pramuka	1.1 Penyampaian materi oleh Pembina 1.2 Interaksi pembina dan siswa 1.3 Metode pengajaran dalam kegiatan pramuka
2. Fasilitas kegiatan	2.1 Sekolah menyediakan peralatan tongkat, tali buku boyman, dan bendera semaphore 2.2 Kondisi peralatan yang digunakan

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan video kegiatan Pramuka dikumpulkan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi ini akan membantu dalam menganalisis proses implementasi dan dampak dari kegiatan tersebut. Sehingga data mudah diakses dan data menjadi lebih baik.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah menggunakan proses analisis data penelitian kualitatif Miles and Huberman sebagai berikut :



Gambar 1.2 Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif Miles and Huberman (Rijali 2018)

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data (*Data Collection*) merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Sumber data utama adalah catatan tertulis atau rekaman video/audio, dan foto dari kegiatan pramuka di SDN 5 Bedali. Sedangkan sumber data lain yang berasal dari sumber terdokumentasi dapat dikategorikan menjadi sumber buku.

2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama kegiatan pramuka di SDN 5 Bedali berlangsung. Proses reduksi dilakukan dengan cara :

1. Mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara dari pembina pramuka maupun siswa berkebutuhan khusus tuna rungu, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan data
2. Data yang telah dikategorikan tersebut diorganisir sebagai bahan penyajian data.
3. Penyajian data (*Data Display*)
Penyajian data (*Data Display*) merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data akan peneliti lakukan jika data yang diperoleh sudah terkumpul dan tersusun sesuai fokus penelitian yaitu analisis implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus melalui ekstrakurikuler pramuka.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. (*Conclusion Drawing Or Verifying*)
Kegiatan konfigurasi yang utuh berdasarkan pada pemahaman data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat, mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

Teknik pengolahan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi yang digunakan untuk pengecekan keabsahan temuan yaitu triangulasi sumber data (Moleong, 2014) :

1. Triangulasi sumber

Pada tahap ini yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber yakni; Pembina pramuka dan siswa berkebutuhan khusus kelas 4. Tujuannya untuk menguji keabsahan data tentang implementasi nilai kemandirian dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Kemudian data dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang berbeda dari subyek peneliti. Penelitian kualitatif menggunakan metode observasi & wawancara untuk memperoleh kebenaran informasi yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode observasi, wawancara atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Triangulasi tahap ini dilakukan jika informasi dari subjek penelitian diragukan kebenarannya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan kepramukaan tali temali, sandi semaphore, dan pionnering di SDN 5 Bedali di temukan bahwa kemandirian inisiatif dalam berekspresi di depan teman sebaya adalah dengan mengajak untuk lebih aktif dalam berkegiatan seperti mengajak belajar praktek bersama membuat simpul dan ikatan maupun belajar untuk menghafalkan kunci sandi dengan cara berkirip pesan menggunakan bendera, dalam hal ini anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan berkomunikasi karena anak berkebutuhan khusus tuna rungu mengandalkan gerak tubuh untuk mengekspresikan tentang apa yang ingin lakukan seperti teman sebaya. Mengerjakan tugas merupakan kewajiban semua anak untuk menyelesaikan dalam bentuk tulis maupun dalam bentuk praktek secara langsung. Pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu masih terhambat waktu dalam menyelesaikan tugas dengan cara menyalin tulisan yang sudah diberikan pembina melalui papan tulis seperti gambar simpul, kunci sandi dan gambar pionnering, hingga tugas praktek dengan menggunakan alat yang sudah disediakan, meskipun kesempurnaan masih kurang maksimal. Kepuasan merupakan suatu hal yang sangat diinginkan selama pengerjaan sebuah

tugas dalam bentuk apapun, dengan selesainya sebuah tugas menjadi kebanggaan tersendiri, begitu juga pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu saat mereka dapat menyelesaikan tugas berupa penerjemahan sandi dan kebenaran dalam pembuatan simpul dalam waktu singkat, hal tersebut menjadikan kebanggaan yang sangat besar. Keaktifan selama mengikuti kegiatan merupakan point penting semua siswa, kegiatan kepramukaan yang merupakan tempat pendidikan karakter. siswa berkebutuhan khusus sangat aktif dan rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru berupa praktek yang mudah dipahami oleh mereka. Kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dengan teman sebaya terkendala dalam hal mengekspresikan keinginan selama kegiatan berlangsung. Penyampaian materi oleh pembina melalui praktek langsung dengan media anak berkebutuhan khusus tuna rungu memberikan respon dengan memperhatikan apa yang dilakukan serta memperhatikan mimik wajah untuk memahami

PEMBAHASAN

Ekstrakuler pramuka merupakan salah satu wadah efektif untuk mengembangkan berbagai nilai positif siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. di SD Negeri 5 Bedali yang merupakan sekolah inklusi. Pendidikan karakter yang menekankan pada penanaman moral, nilai etika, dan budi pekerti luhur juga dapat diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler (stevani triharyati, andika gutama, cicilia ika rahayunita, 2003). Melalui rangkaian kegiatan ekstrakurikuler salah satunya pramuka yang dilakukan peneliti adalah tali temali, sandi semaphore, dan pionnering dasar kaki tiga, dimana siswa berkebutuhan khusus dan reguler dapat saling berinteraksi serta belajar bersama dalam satu ruang lingkup yang sama. Siswa berkebutuhan khusus tuna rungu menunjukkan kemandirian penyelesaian tugas dalam hal menghafal kunci sandi, pembuatan simpul dasar dan pembuatan pionnering sederhana. Inisiatif yang ditunjukkan sangat baik meskipun cara yang digunakan berbeda atau tidak seperti anak pada umumnya yang tidak memiliki keterbatasan. Keaktifan yang ditampilkan anak berkebutuhan khusus cukup meningkat ketika berinteraksi dengan teman sebaya meskipun temannya tersebut dapat memahami melalui gerakan tubuh yang di praktekkan melalui media yang tersedia selama kegiatan kepramukaan berlangsung (Hermawan, 2014). Dengan adanya sosialisasi siswa berkebutuhan khusus dengan siapapun yang ditemui sudah cukup, dengan adanya kegiatan pramuka siswa bisa lebih tahu mengenai cara berinteraksi dengan teman yang berkebutuhan khusus tuna rungu menggunakan bahasa tubuh yang mudah di pahami (Minarni, 2016). Kepahaman pembina mengenai materi yang disampaikan sudah memenuhi, akan tetapi dalam penyampaian masih kurang dikarenakan belum mendapatkan pendidikan mengenai cara pemberian materi kepramukaan yang mudah dipahami anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Kegiatan penyampaian materi oleh pembina masih menggunakan memperagakan cara seperti alur membuat simpul pangkal pada tongkat yang digunakan untuk memulai ikatan, mengikatkan tali pada tiang, dan membuat tandu, praktek sandi semaphore menggunakan dua pasang bendera dalam pengiriman pesan rahasia yang hanya diketahui oleh pengirim sandi.

Implementasi nilai kemandirian pramuka dapat tercermin dari berbagai kegiatan salah satunya pembelajaran kepramukaan yang berhubungan dengan praktek guna mendorong anak mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Kegiatan seperti membuat pionnering dasar, mengirimkan pesan rahasia atau sandi dapat melatih serta mengembangkan rasa percaya diri untuk mengatasi tantangan secara mandiri (Sudarsono, 2020). Dampak yang ditunjukkan diharapkan tidak hanya pada kegiatan pramuka saja melainkan dalam kehidupan sehari – hari. Mereka mulai menunjukkan inisiatif dalam kegiatan, dapat menyelesaikan tugas meskipun masih proses belajar dan memahami kegiatan yang dilakukan. Pramuka memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. melalui kegiatan yang melibatkan Kerjasama dalam kelompok,

seperti permainan maupun kegiatan sosial lainnya (nugraha, 2018). Keterampilan yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial serta membangun hubungan positif dengan orang lain. Dalam hal ini kesulitan anak berkebutuhan adalah saat menghafal langkah – langkah melakukan praktek tali dalam membuat simpul pada tongkat dan menghafal sandi menggunakan kunci dasar, peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan kerjasama tim. Kegiatan pramuka memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam satu lingkup kegiatan bersama siswa reguler. Penerapan nilai kemandirian dan keterampilan sosial melalui pramuka juga melibatkan pendekatan yang terstruktur dan terarah. Pembina sebagai fasilitator memberikan arahan dan dukungan melalui kegiatan yang sudah di rancang (Wulandari, 2021). wawancara dengan pembina dan siswa berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan sebaya dengan menggunakan gerakan tubuh dan mandiri dalam melakukan kegiatan maupun di luar kegiatan pramuka. kegiatan pramuka sangat menyenangkan dalam berbagai hal salah satunya di tali temali. Siswa dapat mempelajari membuat simpul dengan panduan buku saku maupun buku boyman pegangan pembina untuk mencari penjelasan materi dan dilanjutkan dengan praktek langsung menggunakan media yang sudah tersedia. Kerja sama tim maupun tutor sebaya dapat dilakukan dengan baik dalam pelaksanaan praktek pembuatan pionnering kaki tiga meskipun menggunakan cara penjelasan secara langsung. Adanya kegiatan tersebut didukung dengan ketersediaan peralatan yang memadai untuk pelaksanaan praktek tali temali, sandi semaphore, dan pembuatan pionnering kai tiga dasar seperti: tali, tongkat, bendera semaphore, dan buku boyman atau saku.

Implementasi nilai kemandirian dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus tuna rungu melalui ekstrakurikuler pramuka

Pelaksanaan kegiatan pramuka di SDN 5 Bedali melibatkan pendekatan yang inklusi dan terstruktur, memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan karakter baik kemandirian dan keterampilan sosial mereka. Penelitian yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2024 di SDN 5 Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang, mencakup berbagai kegiatan seperti : kegiatan tali temali yang merupakan praktek tali temali meliputi belajar membuat sebuah simpul pangkal dan simpul delapan pada tongkat dengan arahan yang diberikan pembina, melalui media tongkat diawali dengan menentukan jarak pada ujung tongkat lalu dilanjutkan dengan memegang ujung tali yang diputar melingkari tongkat hingga berbentuk silang, diputar lalu dimasukkan ke dalam silangan awal tadi untuk ujung tali. Anak berkebutuhan khusus membuat simpul pada tongkat dengan melakukan langkah – langkah tersebut dan jika kesulitan pasti mempertanyakan untuk diulang kembali. Kesulitan anak berkebutuhan khusus terdapat pada adaptasi awal antara tali dengan tongkat, karena hal baru yang diajarkan dalam kepramukaan untuk melakukan hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa anak berkebutuhan khusus tuna rungu mengenai nilai kemandirian sudah terpenuhi meskipun sedikit membutuhkan bimbingan pembina ketika mempraktekkan cara membuat simpul pada tongkat, dalam bentuk kerjasama tim dan tutor sebaya selama praktek membuat simpul pada tongkat sudah cukup baik. Pedoman dalam kegiatan menggunakan buku panduan boyman dan buku saku pramuka pegangan siswa, karena terdapat beberapa rangkaian hingga penjelasan cara pembuatan simpul maupun ikatan yang merupakan seni dari menyambung tali dan salah satu keterampilan manusia tertua, fungsi dari tali tidak hanya sebagai bahan materi tapi juga dapat menjadi alat dan hiasan (fungsi dekoratif) (Sunardi, 2013). Praktek sandi semaphore bendera yang merupakan kode huruf A sampai Z sesuai kunci sandi berbentuk jarum jam yang diberikan pembina, Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus maupun selain berkebutuhan khusus diminta menghafalkan huruf A

sampai K terlebih dahulu lalu dilakukan dengan bermain kata dengan kunci awal melalui beberapa huruf. Kegiatan ini siswa berkebutuhan khusus maupun selain berkebutuhan khusus sudah dapat memperhatikan dengan baik dan ketika diuji coba memperagakan praktek ditemukan siswa berkebutuhan khusus dapat melakukan secara mandiri meskipun masih harus diarahkan ketika kelurusan lengan kurang sesuai dalam menunjukkan kebenaran huruf. Selama kegiatan ini anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam memperhatikan materi yang disampaikan dikarenakan selama kegiatan berlangsung masih mendapati siswa selain berkebutuhan khusus sibuk mengobrol dengan temannya hingga fokusnya menjadi terpecah. Praktek pembuatan pionnering dasar yaitu kaki tiga dengan konsep yang diawali menyiapkan tiga tongkat sama panjang, simpul pangkal di salah satu ujung tongkat dari tiga tongkat, dililitkan hingga membentuk ikatan delapan dalam kepramukaan, lalu melakukan erat untuk memperkuat ikatan delapan dan diakhiri dengan simpul pangkal. Bentuk kerjasama tim dan tutor sebaya yang dilakukan sudah cukup baik selama kegiatan pembuatan pionnering dasar kaki tiga. Analisis pelaksanaan kegiatan pramuka di SDN 5 Bedali menunjukkan bahwa pendekatan inklusi melalui ekstrakurikuler pramuka ini mampu memberikan dampak positif pada kemandirian dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai aktivitas yang dirancang sedemikian rupa agar mendorong anak untuk berfikir dan bertindak secara mandiri, sesuai prinsip-prinsip pramuka, serta dapat berpartisipasi aktif dengan dukungan yang memadai.

Dampak dari ekstrakurikuler pramuka terhadap perkembangan nilai kemandirian dan keterampilan sosial kepramukaan

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain, baik dalam aspek emosional, intelektual, maupun sosial (Hermawan, 2014). Melalui kegiatan yang dilakukan siswa ditemukan bahwa siswa peningkatan kemandirian terlihat tetapi masih belum berjalan maksimal karena kurangnya pemahaman guru tentang cara pemberian materi pada siswa dan keterampilan sosial merupakan kemampuan penting yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, serta berkontribusi terhadap keberhasilan dalam berbagai konteks sosial saat melakukan kegiatan (Minarni, 2016). Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa mereka masih kesulitan pada awalnya, kemudian mereka mampu melakukan kegiatan tali temali secara mandiri meskipun sedikit bimbingan. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan pramuka membantu anak berkebutuhan khusus tuna rungu mengembangkan keterampilan motorik halus dan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas secara mandiri serta kemampuan mereka mengikuti instruksi dan menjaga peralatan pramuka dengan baik. Melalui wawancara yang dilakukan ditemukan beberapa hal berikut: pada kegiatan tali temali siswa menunjukkan kemandirian dalam hal melakukan pembuatan sebuah simpul maupun ikatan yang bertujuan untuk melatih motorik halus, maupun kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, pada kegiatan sandi semaphore siswa sudah cukup dalam hal berkonsentrasi secara mandiri ketika suasana kegiatan kondusif dalam penyampaian materi oleh pembina, pada kegiatan pionnering dasar pembuatan kaki tiga siswa berkebutuhan khusus sudah mulai aktif dalam bersosialisasi dengan rekan-rekannya terutama rekan dalam satu tim menggunakan bahasa tubuh yang ditampilkan melalui cara pembuatan ketika praktek. Jadi dampak positif yang diberikan berupa kesiapan siswa berkebutuhan khusus tuna rungu dalam melatih fokus mereka ketika pemberian materi dengan menitikberatkan pada area kegiatan yang kondusif. Dengan adanya sesuatu hal yang menjadi titik fokus pada pengembangan pemahaman yang mendalam, program pembelajaran yang sesuai dukungan, bimbingan, dan nasehat, adalah penting untuk membantu proses memahami siswa berkebutuhan (Wihara, 2024). Melalui kegiatan semaphore yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu untuk

mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama. Menurut hasil observasi lanjutan dan wawancara mereka mulai antusias dan senang belajar mengirim dan menerima pesan menggunakan kode semaphore dari A sampai K, walaupun masih terdapat beberapa kesalahan dalam membentuk lengan sesuai bentuk lurus jarum jam. Hal ini memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan jelas dan bekerja dalam tim, apalagi bagi anak tuna rungu yang terbiasa berkomunikasi dengan bahasa isyarat yang memahami materi dengan melihat mimik wajah serta cara memperagakan didepannya. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka dapat menjadi platform yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (Wihara, 2024). Pada kegiatan pioneering dasar partisipasi aktif pembuatan pionner dasar dapat membangun kemandirian dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas membuat kaki tiga dengan kerjasama tim serta berkontribusi dalam proses perencanaan serta pelaksanaannya. Peralatan dan kelengkapan peralatan menjadi hal penting dalam terlaksananya pendidikan karakter (stevani triharyati, andika gutama, cicilia ika rahayunita, 2003). Pada pengamatan awal mencatat bahwa siswa yang awalnya cenderung pasif dan pada pengamatan lanjutan mulailah siswa berkebutuhan khusus tuna rungu berpartisipasi lebih aktif dan antusias selama proses penyelesaian proyek pioneer kaki tiga. Rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengeluarkan pendapat dalam kelompok mulai berkembang. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang dengan baik dan inklusif dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak berkebutuhan khusus secara signifikan. Interaksi sosial yang tampak membawa dampak bagi perkembangan kognitif dan emosional siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa program pramuka dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus. Beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program meliputi: lebih meningkatkan kerjasama antara guru dan siswa untuk memastikan dukungan yang konsisten dan berkelanjutan bagi siswa, memberikan pelatihan guru untuk meningkatkan efektifitas tentang metode pengajaran yang inklusif dan adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus sebagai penunjang kemandirian serta keterampilan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pendidikan karakter pramuka pada anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan tali temali, semaphore, dan pioneering secara efektif mendukung kemandirian anak berkebutuhan khusus tuna rungu dalam hal inisiatif, penyelesaian tugas secara mandiri, kepuasan saat menyelesaikan tugas dan mengekspresikan diri untuk aktif di depan teman sebaya. keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus dengan melibatkan kerjasama kelompok, yang merupakan kemampuan penting bagi mereka dan kegiatan pramuka juga memberikan kontribusi secara signifikan dalam pengembangan. Temuan ini mendukung pentingnya program pendidikan inklusif yang dirancang untuk mengembangkan potensi penuh anak berkebutuhan khusus dan menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat anak berkebutuhan khusus dapat berkembang serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Dalam hal kemandirian khususnya materi tali temali dimana mereka mampu menyelesaikan tugas dengan lebih sedikit bimbingan, keterampilan komunikasi dan kerjasama anak berkebutuhan khusus dalam memperkuat kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya selama pembuatan simpul maupun ikatan hingga perancangan pioneering sederhana. Penelitian ini mendukung pentingnya program pendidikan inklusi yang dirancang untuk mengembangkan potensi penuh anak berkebutuhan khusus dan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan inklusi di sekolah. Kegiatan pramuka terbukti menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting pada anak berkebutuhan khusus, keikutsertaan guru maupun walikelas dalam hal menertibkan siswa berkebutuhan khusus maupun

selain berkebutuhan khusus agar tingkat kefokusannya pada materi yang disampaikan dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang didapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas program pramuka bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi : Pelatihan dan pengembangan untuk Pembina mengenai metode pengajaran yang inklusif sehingga dapat mendukung anak berkebutuhan khusus dengan lebih baik dengan didukung sumber daya dalam kegiatan pramuka mengenai alat bantu visual, materi pembelajaran inklusif, dan dukungan personel yang memadai untuk membantu anak berkebutuhan khusus. Pengembangan kegiatan yang lebih variatif dan menantang untuk terus mendorong perkembangan kemandirian serta keterampilan sosial. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan program pramuka di SDN 5 Bedali dapat terus berkembang dan memberikan manfaat maksimal bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

References

- Ardiyana, E. e. (2023). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hermawan, A. (2014). kemandirian dan pengembangannya pada anak usia dini. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Ilahi, M. T. (2016). Pendidikan inklusif: konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lintang Sari, P. &. (2023). Penerapan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar: Studi Empiris di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 33-48.
- Minarni, A. (2016). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemahaman matematis dan keterampilan sosial SMP negeri di kota bandung. *Jurnal Pendidikan Mtematika Paradigma*, 162-174.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasional, K. P. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Jakarta: Depdiknas.
- nugraha. (2018). pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui pramuka. *jurnal pendidikan luar biasa*, 150-162.
- Permendikbudristek. (2024). Kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Jakarta.
- Rijai, A. (2018). Analisis Data. Banjarmasin: UIN Antasari Bnjarmasin.
- shelviana uba petan, cicilia ika rahayu nita, arnelia dwiyasa. (2020). analisis implementasi full day school sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SDN Bandungrejosari 1 kota malang. Malang: Seminar Nasional PGSD UNIKAMA.

stevani triharyati, andika gutama, cicilia ika rahayunita. (2003). penguatan karakter semangat kebangsaan melalui lagu nasional untuk siswa sekolah dasar. malang: seminar nasional PGSD UNIKAMA.

Sudarsono. (2020). meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan pramuka. jurnal pendidikan inklusif, 95-108.

Sunardi, A. B. (2013). BOYMAN ragam latih Pramuka. Bandung: Nuansa Muda.

Wibowo, A. (2024). Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka di Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Karakter, 45-59.

Wihara, A. E. (2024). Analisis penerapan strategi pembelajaran bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan Autisme. Jurnal Psikologi, 99-105.

Wulandari, R. &. (2021). penekatan inklusif dalam pendidikan karakter melalui pramuka. jurnal pendidikan karakter, 34-37.

